

Pemicu Kekerasan Seksual dari Perspektif Islam

Aminaturrahma¹ Azizatul Inayah² Tiara Citra Anggraini³ Aulia Sholichah Iman Nurchotimah⁴

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: rohmat8@gmail.com¹ azizatulnayah6@gmail.com² tcitraanggraini@gmail.com³ auiasin@syekhnurjati.ac.id⁴

Abstrak

Kekerasan seksual sampai saat ini belum juga mengalami penurunan, bahkan semakin marak terjadi di Indonesia. Pelaku dan korban kekerasan seksual itu sendiri meliputi orang dewasa, remaja bahkan anak-anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kajian studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemicu utama kekerasan seksual dalam perspektif islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku kurang mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, tidak menjaga pandangan dan tidak menahan hawa nafsu dengan baik. Solusi dari masalah tersebut dari pandangan islam adalah bagaimana mengontrol nafsu supaya tidak melebihi batas kadarnya manusia. Pengendalian hawa nafsu bisa dilakukan dengan berpuasa, menikah, berdzikir, mengisi waktu dengan kegiatan positif.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Perspektif Islam, Pengendalian Hawa Nafsu

Abstract

Sexual violence has not decreased until now, and is even increasingly prevalent in Indonesia. The perpetrators and victims of sexual violence themselves include adults, adolescents and even children. The method used in this study is to use a literature study study, this study aims to find out the main triggers of sexual violence in an Islamic perspective. The results of this study show that the perpetrators do not implement Islamic values in their daily lives, do not keep their eyes and do not restrain their passions properly. The solution to this problem from the islamic view is how to control the passions so as not to exceed the limit of human levels. Control of passions can be done by fasting, getting married, thinking, filling time with positive activities.

Keywords: Sexual Violence, Islamic Perspective, Control of Lust



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual seperti menjadi hal lumrah pada zaman sekarang, bukannya berkurang tapi semakin bertambah. Padahal hal tersebut sudah jelas-jelas tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Dari banyaknya kasus tersebut menandakan bahwa nilai moral, sikap, dan berpikir manusia sudah menurun. Para korban yang terdiri dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Adapun dampak dari kekerasan seksual tersebut membuat korban selalu merasa tidak tenang dan was-was, selalu terbayang-bayang dengan apa yang telah terjadi pada dirinya, hingga merasa terkucilkan dari lingkungan yang ia tempati.

Di Indonesia sendiri ada beberapa kasus kekerasan seksual diantaranya orang dewasa pada bayi atau balita, seorang guru pada muridnya, dosen kepada mahasiswanya, atasan kepada bawahannya, baik itu sesama laki-laki, laki-laki pada perempuan, dan perempuan kepada laki-laki, atau bahkan sesama perempuan. Jika hal semacam ini terus-menerus terjadi maka bisa saja memunculkan pola pikir yang merusak pada generasi selanjutnya dan bisa mempengaruhi Negara ini.

Penerapan nilai-nilai keislaman pada kehidupan sehari-hari sangat penting. Allah menilai seorang manusia berdasarkan ketakwaannya, bukan dari kekayaan, kekuasaan, pakaian, dan jabatannya, dalam menilai seseorang pun bukan hanya dari tampak luarnya saja. Bisa jadi terlihat baik karena pakaiannya, namun tidak tahu dengan isi hatinya.

Seperti salah satu kasus yang berkaitan dengan kurangnya penerapan nilai-nilai keislaman yang trending Desember 2021 kemarin. Tentang pemilik boarding school di Bandung yang mencabuli 12 santriwati sampai hamil, hingga ada yang sampai melahirkan. Kekerasan itu terjadi karena alasan pelaku tidak mendapatkan kepuasan dari istrinya yang enggan melayaninya dan mertuanya tidak menginginkan banyak cucu dari pelaku. Jalan keluar yang baik dari masalah tersebut yaitu pelaku bisa menikah lagi dengan istri yang sah tanpa melibatkan para santriwati yang bukan mahromnya.

Pemilik (pelaku) boarding school adalah seorang yang paham akan agama islam dan guru di tempat tersebut, namun perilakunya tidak mencerminkan orang yang beragama islam dan seorang guru. Nama guru menjadi tercoreng, karena tidak pantas bagi seorang guru melakukan hal tersebut pada muridnya. Begitu juga dengan boarding school yaitu sekolah seperti pesantren, namun pembelajarannya lebih ke arah modern, yang membuat para orang tua khawatir jika ingin menyekolahkan anaknya ke boarding school. Walaupun pelaku merupakan orang yang beragama islam, namun tidak dengan perilakunya yang tidak menjalani syariat islam dengan baik, bahkan hingga berbuat zina. Berarti ada masalah internal yang ada di dalam diri pelaku yang harus segera diatasi, supaya kita bisa tahu penyebabnya dan kasus seperti itu tidak terjadi lagi.

Dalam perspektif islam sendiri sebenarnya sudah memberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual, terutama pada zaman sekarang. Akan tetapi ada beberapa orang yang menganggap remeh hal tersebut dan melanggar batas yang telah ditentukan oleh agama. Dari permasalahan tersebut, kajian ini akan menggali lebih dalam pemicu kekerasan seksual dari perspektif islam. Kajian ini juga bertujuan untuk menemukan solusi dari kasus kekerasan seksual dengan perspektif islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode studi literatur dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan yang digunakan untuk penelitian. Metode ini digunakan sebagai penelitian kajian ini bertujuan untuk menemukan sebuah masalah yang kemudian diteliti, mencari informasi yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, mengkaji teori dasar, mencari landasan teori, memperdalam pengetahuan terkait bidang yang diteliti, dan mengkaji riset-riset yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemicu utama dari kekerasan seksual yaitu para pelaku kekerasan seksual kurang mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-harinya, tidak menjaga pandangan dan tidak menahan hawa nafsu dengan baik.

Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Seksual dari Prespektif Islam

Allah berfirman dalam surat an-Nur ayat 30-31 faktor yang menjerumuskan manusia kepada kekerasan seksual:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ 30
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
31

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat(30) Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya..."

Penjelasan dari ayat diatas adalah bahwa Allah memerintahkan pada laki-laki dan perempuan untuk "memelihara kemaluannya" yang artinya menjaga atas perbuatan yang menjerumus pada perbuatan buruk, seperti halnya kekerasan seksual. Dalam ayat itu terdapat perintah untuk menjaga pandangan (aurat) agar membuat pola pikir tidak mengarah pada hal negatif. Ayat tersebut juga mengingatkan bahwa sekecil apapun rahasia yang kita tutupi, Allah pasti akan tahu karena Allah Maha Mengetahui, sekecil apapun perbuatan buruk yang disembunyikan manusia, sesungguhnya Allah tahu dan akan memberi balasan dikemudian hari. Ayat tersebut adalah sebuah perintah dan jika melanggarnya akan mendapatkan hukuman atas perbuatannya.

Perlu diketahui bahwasanya ketika terjadi kekerasan seksual, maka pelaku adalah orang yang paling bersalah dalam kasus ini, terlepas dari apapun alasannya.

Diantara faktor terjadinya kekerasan seksual adalah bahwa pelaku kurang menerapkan nilai-nilai keislaman yang sebenarnya harus diterapkan sejak kecil. Tujuannya agar nilai-nilai itu selalu menetap dalam kehidupan sehari-harinya. Diantara nilai-nilai keislaman tersebut, bisa meliputi Nilai Iman akan adanya Allah sebagai pencipta alam semesta, Nilai islam, yaitu berperilaku baik, menebar kedamaian, tolong menolong antar sesama umat islam, dan toleransi. Nilai Ihsan, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu menyertai kita dimanapun kita berada. Nilai Taqwa, yaitu menjauhi larangan-larangan Allah, memenuhi segala perintahnya. Nilai Ikhlas, menerima lapang dada dengan ketentuan yang berasal dari Allah. Nilai Tawakkal, mengadu dan berserah hanya kepada Allah dengan hati yang yakin diberi jalan yang terbaik. Nilai Syukur, memberikan rasa terimakasih kepada Allah atas kenikmatan dan rahmat yang di dapat di dunia. Nilai Sabar, yaitu menahan dari segala sesuatu seperti marah, hawa nafsu, menuntut ilmu dan lainnya dengan mengharap ridho Allah.

Dalam pengimplementasian nilai-nilai tersebut juga harus dilakukan dari hati yang ikhlas karena Allah untuk mengharap keridhoan-Nya. Jika sudah terbiasa dengan hal-hal diatas seperti selalu mengingat Allah, maka akan terbentuk karakter yang baik, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan hal negatif. Penting untuk sekarang ini memberikan pengajaran, penerapan, dan contoh pada masyarakat mengenai pemicu dan pencegahan mengenai kekerasan seksual. Memberikan contoh yang baik adalah cara efektif membentuk karakter untuk anak muda masa sekarang. Lingkungan paling utama adalah di lingkungan keluarga (orang tua) yang merupakan orang terdekat karena banyaknya waktu yang bisa dihabiskan bersama, karena kebersamaan paling lama adalah di dalam rumah bagi seorang anak. Dengan menerapkan hal diatas, anak muda akan mengetahui dan menerapkan nilai-nilai positif yang menjauhkan dari perbuatan buruk seperti halnya kekerasan seksual.

Faktor pemicu lainnya adalah tentang bagaimana mengendalikan hawa nafsu. Karena nafsu adalah hal yang sulit dikendalikan oleh orang lain, kecuali diri sendiri. Termasuk orang yang haus akan kekuasaan dan haus harta yang ingin mendapatkan apapun yang diinginkan dan menghalalkan segala cara. Hal seperti itu termasuk contoh orang yang serakah yang hanya menuruti nafsunya. Termasuk juga orang yang hanya mementingkan kesenangan seksual belaka yang merugikan orang lain. Suatu kehidupan yang hanya diperuntukkan pada

kenikmatan seksual, kekuasaan, dan penumpukan kekayaan dapat mengeruhkan akal sehat dan menghilangkan pikiran jernih. Yang artinya hanya dunia saja yang ingin diraih tanpa memikirkan kehidupan selanjutnya yaitu akhirat. Sebenarnya dengan tajam Al- Qur'an menyindir orang-orang seperti itu, yang terdapat di surat al-Furqan ayat 43-44:

ارأيت من اتخذ الله هوبه أفأنت تكون عليه وكيلا (43) أم تحسب أن أكثرهم يسمعون أو يعقلون أن هم كالإنعام بل هم اضل سبيلا (44)

“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).” (Q.S Al Furqan: 43-44).

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang terlalu menuruti hawa nafsunya Allah menyebutnya dengan “binatang ternak” dan “lebih sesat jalannya”, artinya orang tersebut sudah hilang identitasnya sebagai manusia, dan telah memilih jalan yang bertolak belakang dengan ajaran islam. Karena itu penting sekali dalam mengendalikan hawa nafsu. Karena pada dasarnya nafsu manusia lebih cenderung melakukan pada perbuatan buruk, kecuali nafsu yang di rahmati Allah seperti nafsunya para Nabi dan Rasul yang dijaga dari perbuatan buruk, tidak seperti kita yang hanya manusia biasa. Allah akan memberikan kemudahan berupa rahmat bagi seorang muslim yang mampu menahan hawa nafsu (dunia).

Pembahasan

Solusi Akan Adanya Kekerasan Seksual Dari Perspektif Islam

Pencegahan yang bisa dilakukan agar terhindar dari hal-hal yang berbau negatif seperti kekerasan seksual yaitu salah satunya dengan menahan nafsu dengan berpuasa, menempatkan nafsu pada tempatnya dengan menikah, melakukan kegiatan positif yang berkaitan dengan keagamaan, hobi, olahraga dan lainnya.

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Wahai kaum pemuda! Barang siapa di antara kamu sekalian yang sudah mampu memberi nafkah, maka hendaklah ia menikah, karena sesungguhnya menikah itu lebih dapat menahan pandangan mata dan melindungi kemaluan, dan barang siapa yang belum mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu dapat menjadi penawar bagi nafsu”. (Shahih Muslim No 2485)

Hadits diatas menjelaskan bahwa menikah adalah sunnah Nabi dan termasuk salah satu penawar nafsu. Jika salah satu dari kalian sudah siap baik mental, hati, pikiran, keuangan untuk menikah, maka hendaklah menikah agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti fitnah dan zina. Jika belum siap maka bisa dengan cara lain yaitu berpuasa, karena dengan berpuasa kita diharuskan menahan lapar, dahaga serta menahan hawa nafsunya.

Dalam hal konsep penerapan nilai-nilai keislam sebenarnya kita harus menyadari dan mengakui bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala perilaku dan apa-apa yang dipikirkan hambanya. Karena Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui maka kita harus tahu apa yang membuat Allah tidak ridho (marah), seperti perilaku yang berlawanan dengan al-Qu'an, hadits atau sunnah dan hukum-hukum lain yang merupakan dasar ajaran islam. Karena semua hal yang berkaitan di dunia dan akhirat bersumber dari al-Qur'an yang merupakan sumber utama dan sumber-sumber lain sebagai sumber pendukung.

Pendidikan seks dalam ajaran islam adalah bagian dari pendidikan akhlak (karakter), dimana seorang muslim harus menjaga diri sendiri dan orang terdekat dari perbuatan buruk karena itu termasuk perintah Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6, yang menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim diperintahkan untuk menjaga dirinya dan orang terdekatnya dari

siksa akhirat (neraka) yang isinya manusia sebagai bahan bakarnya. Pendidikan seks dalam islam juga harus diajarkan sejak kecil, tentunya dengan pembahasan yang sesuai dengan batas usia. Seperti pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang tidak berlebih, dimana diantara keduanya harus saling menghormati demi menjaga kemuliaan diri masing-masing. Termasuk akhlak (karakter) islam yang harus dilatih sejak kecil dengan nasihat-nasihat dan cerita-cerita yang baik dan pendekatan-pendekatan yang halus agar bisa diterima dan diterapkan sampai dewasa.

Demi menurunnya kasus kekerasan seksual di Indonesia, maka dalam penjagaan diri pun bukan hanya orang-orang islam saja yang harus saling menghormati dan menjaga, tapi juga semua masyarakat Indonesia walaupun berbeda agama. Disinilah pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan kita akan mendapat ilmu pengetahuan tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik dan saling menghormati antar sesama, walaupun berbeda agama. Dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan dapat membentuk moral dan karakter bagi Bangsa Indonesia sendiri. Pendidikan kewarganegaraan harus diajarkan, diterapkan dan diamalkan sejak dini. Jangan sampai pendidikan kewarganegaraan menjadi pelajaran yang disepelekan, dan tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu peran guru sangat dibutuhkan demi adanya penerapan pendidikan kewarganegaraan bagi siswa di berbagai lingkungan.. Dari kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia, hal yang ditakutkan adalah akan memberi pengaruh pikiran buruk bagi generasi muda. Sebagai Bangsa yang mayoritas penduduknya beragama islam harus sama-sama menjaga walaupun berbeda agama. Jangan sampai kekerasan seksual menjadi hal yang biasa di Indonesia dan tidak patut untuk diperdulikan.

KESIMPULAN

Simpulan dari artikel ini adalah bahwa pemicu kekerasan seksual dari perspektif islam disebabkan karena pelaku yang kurang mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, kurang menjaga pandangan serta kurang menahan hawa nafsu dengan baik. Pengendalian hawa nafsu bisa dilakukan dengan berpuasa, berdzikir (mengingat Allah) bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat, menikah, mengisi waktu dengan kegiatan positif, serta saling menghargai dan menghormati sebagai sesama warga negara yang baik. Tidak lupa juga untuk menunaikan kewajiban kita sesuai dengan syariat Islam, seperti halnya menutup aurat, menjaga pandangan, berpuasa agar menahan hawa nafsu serta menjauhi larangannya. Di Indonesia sendiri Pendidikan Kewarganegaraan pun ikut andil dalam membentuk moral dan karakter bagi Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, (21) 1, 29-30
- Djamal, S, M. (2017). Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*, (17) 2, 169-171
- Fathoni, A. (2020). Integrasi Zikir dan Pikir. *Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja*, 20-21
- Fazraningtyasi, W. A., Rahmayani, D., Rahmah, I, F. (2020). kejadian kekerasan pada perempuan selama masa pandemi covid 19. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, (11) 1, 365
- Hasan, W. R., Abdullah, M, F, R., Yusoff, A, Bin, M. (2020). Perspektif Sayyid Qutb tentang Isu Pandangan Berdasarkan ayat 30-31 Surah Al-Nur. *Jurnal Pengajian Islam*, (13) 2, 112-113

- Johansyah. (2011). Pendidikan Karakter dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, (11) 1, 97-98
- Karolina, A. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter. *Jurnal Penelitian*, (11) 2, 259
- Komnas Perempuan. (2022, 08 Maret). Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan. Jakarta
- Mu'alifin. (2014). Konsep Menutup Aurat dalam Al-Qur'an Surah Al-Nur ayat 30-31 dan Implementasinya. *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri walisongo*, 38-44
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (7) 2, 143
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak, (29) 1, 89-91
- Nurgiansah, T, H., Pratama, F, F., Nurchotimah, A, S, I. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal pendidikan PKN Pancasila dan Kewarganegaraan*, (2) 1, 11-12
- Novitayanti, Supriadi, U. (2020). Larangan Mengikuti Hawa Nafsu Dalam Kajian Tematik Digital Quran. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. (2) 2, 118-120
- Prihasmoro, H. (2007). Ringkasan Kitab Hadist dan Shahih Imam Muslim. Jakarta, 194
- Wulandari, R., Suteja, J. (2019). Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). *Profesional, Emphaty, and Islamic Counseling Journal*, (2) 1, 64-65